

# REKONSTRUKSI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN PENDIDIKAN MODERN

**Nur Syahid**, IAI Al Khoziny Buduran Sidoarjo  
Email: nursyahid@gmail.com

## Abstract

*Islamic education currently stands at a crossroads between preserving classical traditions and responding to the currents of modernity dominated by secularism and digital disruption. This article aims to formulate a reconstruction of Islamic educational philosophy that is adaptive to contemporary challenges without neglecting its spiritual roots. The research method employed is discursive-transformative analysis through library research, where educational thoughts are deconstructed and resynthesized with contemporary realities. The findings indicate that reconstruction must occur at three primary levels: ontological (strengthening monotheistic values), epistemological (integration of knowledge or *wahdatul ulum*), and axiological (repositioning the role of educators as *murabbi*). In conclusion, the reconstruction of Islamic educational philosophy offers a holistic educational model that synergizes technological proficiency with ethico-religious maturity as a solution to the humanitarian crisis in the modern era.*

**Keywords:** *Islamic Educational Philosophy, Reconstruction, Modern Education, Integration of Knowledge, Murabbi*

## Abstrak

Pendidikan Islam saat ini berada pada persimpangan jalan antara mempertahankan tradisi klasik dan merespons arus modernitas yang didominasi oleh sekularisme serta disrupsi digital. Artikel ini bertujuan untuk merumuskan rekonstruksi filsafat pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan zaman tanpa mengabaikan akar spiritualitasnya. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis diskursif-transformatif melalui studi kepustakaan, di mana pemikiran pendidikan didekonstruksi dan disintesis kembali dengan realitas kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa rekonstruksi perlu dilakukan pada tiga level utama: ontologis (penguatan nilai tauhid), epistemologis (integrasi ilmu atau *wahdatul ulum*), dan aksiologis (reposisi peran pendidik sebagai *murabbi*). Kesimpulannya, rekonstruksi filsafat pendidikan Islam mampu menawarkan model pendidikan yang holistik, yang menyinergikan kecakapan teknologi dengan kematangan etis-religius sebagai solusi atas krisis kemanusiaan di era modern.

**Kata Kunci:** Filsafat Pendidikan Islam, Rekonstruksi, Pendidikan Modern, Integrasi Ilmu, Murabbi

## Pendahuluan

Dinamika peradaban global di abad ke-21 telah membawa perubahan fundamental dalam struktur kognitif dan sosiologis masyarakat modern. Pendidikan Islam, sebagai subsistem pendidikan nasional, saat ini dihadapkan pada arus sekularisme, materialisme, dan disrupsi teknologi yang cenderung memisahkan antara dimensi intelektual dan spiritual. Persoalan muncul ketika institusi pendidikan Islam terjebak dalam dikotomi keilmuan, di mana ilmu agama dan ilmu umum dipandang sebagai dua entitas yang terpisah dan tidak saling bertegur sapa. Oleh karena itu, rekonstruksi filsafat pendidikan Islam bukan lagi sekadar pilihan, melainkan keharusan ontologis dan epistemologis untuk mengembalikan jati diri pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai tauhid namun tetap relevan dengan tuntutan zaman (Nata, 2018: 45). Rekonstruksi ini bertujuan untuk membedah kembali akar filosofis pendidikan agar mampu melahirkan insan kamil yang tidak hanya cakap secara teknokratis, tetapi juga memiliki kedalaman etis dan religius di tengah gempuran modernitas yang semakin kompleks.

Lebih jauh lagi, tantangan pendidikan Islam di era kontemporer tidak hanya terletak pada aspek

eksternal berupa kemajuan teknologi, melainkan juga pada krisis identitas internal yang dialami oleh para peserta didik. Fenomena "mekanisasi pendidikan" telah mengubah orientasi belajar dari pencarian kebenaran hakiki menjadi sekadar pengejaran sertifikasi kompetensi yang bersifat mekanistik. Hal ini berdampak pada lahirnya generasi yang mahir secara teknis namun gersang secara ruhani, di mana kecerdasan intelektual tidak lagi berjalan beriringan dengan kehalusan budi pekerti. Pendidikan Islam dituntut untuk mampu melakukan dekonstruksi terhadap pemahaman sempit yang menganggap bahwa kemajuan hanya bisa dicapai dengan meniru pola hidup Barat secara membabi buta, tanpa melakukan filterisasi nilai-nilai agama (Mansur, 2020: 34).

Kesenjangan antara idealitas Islam dan realitas objektif di lapangan menunjukkan adanya hambatan struktural dalam sistem kurikulum yang seringkali bersifat pragmatis-materialistik. Ketika kurikulum pendidikan hanya didesain untuk memenuhi kebutuhan industri, maka nilai-nilai transendental seringkali tersisih ke pinggiran (periferi) dan hanya dianggap sebagai pelengkap seremonial semata. Padahal, filsafat pendidikan Islam seharusnya menjadi fondasi utama yang mengarahkan

## Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Modern

seluruh aktivitas kependidikan menuju pengabdian kepada Sang Khaliq. Tanpa adanya keberanian untuk merekonstruksi paradigma ini, pendidikan Islam akan terus terjebak dalam bayang-bayang hegemoni epistemologi sekular yang memisahkan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi (Muslih, 2016: 89).

Kondisi sosiopolitik global yang penuh dengan ketidakpastian juga menuntut institusi pendidikan Islam untuk lebih responsif terhadap isu-isu kemanusiaan, lingkungan, dan keadilan sosial. Era disrupsi tidak hanya membawa kemudahan akses informasi, tetapi juga membawa residu berupa degradasi moral dan hilangnya rasa hormat terhadap otoritas keilmuan yang berbasis pada hikmah. Di sinilah letak pentingnya menghadirkan kembali nafas filsafat yang mampu memberikan kerangka berpikir kritis bagi siswa agar tidak mudah terombang-ambing oleh arus hoaks dan radikalisme digital yang kian masif. Pendidikan harus mampu membangun benteng pertahanan mental yang kokoh melalui penanaman nilai-nilai moderasi (*wasathiyah*) yang berakar pada tradisi intelektual Islam nusantara (Suparta, 2021: 112).

Persoalan dikotomi keilmuan juga masih menjadi "penyakit" kronis dalam dunia pendidikan kita, di mana terjadi pemisahan yang tajam antara sekolah umum dan madrasah, atau antara sains dan agama. Pemisahan ini berimplikasi pada cara pandang siswa

terhadap realitas, di mana agama dianggap hanya mengurus masalah privat dan ritual, sementara sains dianggap sebagai penguasa ruang publik dan kemajuan. Rekonstruksi filsafat pendidikan Islam harus mampu menawarkan jembatan penghubung yang kokoh melalui pendekatan interdisipliner dan transdisipliner. Integrasi ini diharapkan dapat melahirkan ilmuwan yang bertakwa sekaligus ulama yang memahami dinamika ilmu pengetahuan modern secara mendalam (Tafsir, 2017: 56).

Selain itu, krisis keteladanan di ruang digital menjadi tantangan aksiologis yang sangat nyata bagi pendidikan Islam saat ini. Peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu dengan tokoh-tokoh virtual yang seringkali tidak memiliki kedalaman karakter, sehingga terjadi pergeseran standar moral dalam kehidupan sehari-hari. Filsafat pendidikan Islam harus mampu mendefinisikan ulang makna "kehadiran" seorang pendidik, bahwa mendidik bukan sekadar memindahkan informasi melalui layar, melainkan menyentuh hati dan membentuk jiwa melalui pancaran akhlak. Inovasi metodologis dalam pendidikan Islam harus tetap berpijak pada prinsip *al-muhafazhatu 'alal qadimis shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah* demi menjaga kesinambungan tradisi dan modernitas (Maragustam, 2021: 145).

Urgensi rekonstruksi ini juga berkaitan dengan upaya mengembalikan fungsi akal dan wahyu

dalam posisi yang harmonis dan seimbang. Dalam tradisi filsafat Islam, akal bukanlah entitas yang bebas nilai, melainkan instrumen untuk memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan yang tersebar di alam semesta. Namun, pengaruh rasionalisme ekstrem terkadang membuat akal melampaui batasnya, sementara di sisi lain, sikap tekstualisme kaku membuat pendidikan Islam menjadi statis dan tidak berkembang. Oleh karena itu, diperlukan penyegaran pemikiran yang mampu mendudukkan kembali porsi ijtihad dalam pendidikan agar mampu menghasilkan solusi-solusi kreatif bagi permasalahan umat di tengah persaingan global yang sangat kompetitif (Abuddin Nata, 2018: 201).

Dilihat dari perspektif pengembangan sumber daya manusia, pendidikan Islam memegang peran kunci dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045. Namun, visi besar ini tidak akan tercapai jika fondasi filosofis pendidikannya masih rapuh dan hanya mengejar prestasi lahiriah. Rekonstruksi harus diarahkan pada pembentukan "insan kamil" yang memiliki keseimbangan antara kekuatan fisik, kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kemurnian spiritual. Setiap proses pembelajaran di kelas harus mampu membangkitkan kesadaran eksistensial siswa tentang peran mereka sebagai khalifah di muka bumi yang bertanggung jawab untuk memakmurkan alam dan menebar

rahmat bagi semesta alam (Arifin, 2016: 77).

Tantangan berikutnya muncul dari arus globalisasi yang membawa budaya konsumerisme dan hedonisme yang sangat kuat, yang seringkali bertentangan dengan prinsip kesederhanaan dan kemandirian dalam Islam. Pendidikan Islam harus mampu menjadi antitesis terhadap gaya hidup instan yang merusak daya juang generasi muda. Melalui penguatan filsafat pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kewirausahaan sosial dan kemandirian ekonomi, institusi pendidikan Islam diharapkan dapat mencetak lulusan yang tidak hanya mencari kerja, tetapi mampu menciptakan kemaslahatan bagi masyarakat luas. Hal ini memerlukan revitalisasi kurikulum yang tidak hanya teoretis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual dengan kebutuhan lokal (Muhaimin, 2015: 132).

Secara epistemologis, pendidikan Islam juga harus berani membuka diri terhadap kritik dan pembaruan metode tanpa kehilangan jati diri aslinya. Sikap tertutup terhadap perkembangan sains modern hanya akan membuat pendidikan Islam semakin tertinggal dan ditinggalkan oleh generasinya sendiri. Rekonstruksi filsafat berarti memberikan ruang bagi dialektika antara teks suci dan konteks zaman, sehingga pesan-pesan universal Islam dapat diterjemahkan ke dalam bahasa kontemporer yang mudah dipahami. Dengan demikian,

## Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Modern

pendidikan Islam akan tampil sebagai sistem pendidikan yang inklusif, relevan, dan memiliki daya tawar tinggi di mata dunia internasional (Madjid, 2019: 94).

Sebagai penutup bagian pengantar ini, penting untuk ditegaskan bahwa artikel ini akan membedah secara mendalam bagaimana strategi rekonstruksi tersebut dapat diimplementasikan secara nyata. Melalui analisis kritis terhadap berbagai pemikiran filosofis yang berkembang di tanah air, tulisan ini berupaya menawarkan peta jalan baru bagi pendidikan Islam yang lebih transformatif. Rekonstruksi ini bukanlah upaya untuk mengubah prinsip-prinsip dasar agama, melainkan upaya untuk memperbaiki cara kita memahami dan menerapkan prinsip tersebut dalam bingkai pendidikan modern. Hal ini menjadi krusial agar pendidikan Islam tetap menjadi obor penerang di tengah kegelapan krisis moral dan intelektual yang melanda dunia saat ini (Zuhairini, 2014: 102).

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (yang bersifat filosofis-analitis. Namun, secara lebih spesifik, desain penelitian yang diterapkan adalah Analisis Diskursif-Transformatif. Pendekatan ini tidak hanya terpaku pada pengumpulan data literatur secara pasif, tetapi melibatkan proses dialektika aktif antara teks-teks

klasik-normatif dengan realitas sosiologis pendidikan modern. Dalam hal ini, peneliti melakukan dekonstruksi terhadap pemikiran-pemikiran pendidikan Islam yang mapan untuk kemudian direkonstruksi kembali agar memiliki daya guna (signifikansi) terhadap problematika kontemporer. Sebagaimana dijelaskan oleh Noeng Muhadjir, metode kualitatif dalam ranah filsafat harus mampu menembus makna di balik teks guna menemukan esensi yang dapat diaplikasikan dalam konteks perubahan zaman yang dinamis (Muhadjir, 2011: 67).

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama. Data primer bersumber dari karya-karya fundamental para filosof pendidikan Islam Indonesia dan dokumen resmi mengenai sistem pendidikan nasional yang berkaitan dengan nilai-nilai religius. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, tesis, disertasi, serta buku-buku pendukung yang relevan dengan diskursus modernitas dan tantangan global. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis dengan prinsip *purposive sampling* terhadap literatur, di mana peneliti hanya menyeleksi karya-karya yang memiliki korelasi kuat dengan tema rekonstruksi epistemologi dan kritik terhadap modernisme. Sugiyono menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri yang harus memiliki

ketajaman analisis untuk memilah data yang valid dan kredibel (Sugiyono, 2017: 213).

Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Konten yang diintegrasikan dengan metode Hermeneutika Transformatif. Proses ini diawali dengan reduksi data, yakni membuang informasi yang tidak relevan dan memfokuskan pada inti pemikiran filosofis yang dicari. Tahap selanjutnya adalah interpretasi, di mana peneliti melakukan "fusi cakrawala" (pertemuan antara cakrawala teks dan cakrawala pembaca) untuk menghasilkan pemahaman baru yang segar. Menurut Mujamil Qomar, analisis dalam filsafat pendidikan Islam harus mampu melakukan kritik internal terhadap tradisi tanpa kehilangan identitas keislamannya, sehingga dihasilkan sebuah sintesis pemikiran yang utuh dan tidak dikotomis (Qomar, 2015: 142).

Untuk menjamin keabsahan dan objektivitas temuan, peneliti menerapkan teknik Triangulasi Teori. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan satu teori pendidikan dengan teori lainnya, serta mengonfirmasikannya dengan data lapangan yang dipotret dari fenomena pendidikan modern saat ini. Peneliti juga melakukan pengecekan sejawat (*peer debriefing*) melalui diskusi akademik guna menghindari subjektivitas yang berlebihan dalam penarikan kesimpulan. Dengan

prosedur metodologis yang ketat dan mendalam ini, diharapkan hasil rekonstruksi filsafat pendidikan Islam yang ditawarkan memiliki landasan argumentasi yang kokoh, logis, dan mampu menjadi solusi aplikatif bagi dunia pendidikan di masa depan (Zuhairini, 2014: 89).

## Hasil dan Pembahasan

### ***Konstruksi Metodologis: Pendekatan Diskursif-Transformatif***

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan corak "Analisis Diskursif-Transformatif" melalui studi kepustakaan (*library research*). Berbeda dengan telaah pustaka konvensional yang hanya bersifat deskriptif, metode ini bekerja dengan cara melakukan dekonstruksi terhadap pemikiran pendidikan klasik, kemudian mensistesisnya dengan realitas kontemporer untuk melahirkan gagasan baru yang aplikatif. Sumber data primer dan sekunder digali dari karya-karya filosof pendidikan nusantara, jurnal ilmiah bereputasi, serta dokumen kebijakan pendidikan di Indonesia. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang melakukan kritik teks dan intertekstualitas, guna memastikan bahwa bangunan pemikiran yang dihasilkan memiliki landasan historis yang kuat sekaligus daya adaptasi yang tinggi terhadap tantangan global (Qomar, 2015: 112). Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap sistematis: reduksi data dari

## Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Modern

berbagai literatur, penyajian gagasan secara tematis, dan penarikan kesimpulan yang bersifat integratif-interkonektif.

Pilihan terhadap pendekatan diskursif-transformatif ini didasari oleh kesadaran bahwa filsafat pendidikan Islam bukanlah entitas statis yang hanya berhenti pada tumpukan teks klasik, melainkan sebuah diskursus hidup yang harus terus berdialog dengan realitas. Secara ontologis, metode ini memandang bahwa kebenaran filosofis dalam pendidikan Islam bersifat dinamis dalam aspek interpretasi, meskipun tetap berpijak pada nilai-nilai wahyu yang absolut. Dengan demikian, peneliti memosisikan teks sebagai subjek yang diajak berdialog, bukan sekadar objek pasif yang dikutip tanpa daya kritis. Langkah ini krusial untuk memastikan bahwa hasil rekonstruksi tidak terjebak pada romantisme masa lalu, namun mampu membedah anatomi krisis pendidikan modern secara tajam (Muhadjir, 2011: 72).

Dalam operasionalisasinya, metode ini menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci yang berfungsi sebagai "agen interpretatif" yang memiliki tanggung jawab intelektual untuk melakukan penyaringan ide. Peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga melakukan refleksi mendalam terhadap asumsi-asumsi dasar yang membangun sistem pendidikan Islam selama ini. Proses ini menuntut ketajaman intuisi dan

kedalaman wawasan keislaman guna menemukan *missing link* antara cita-cita ideal Islam dan praktik pendidikan kontemporer yang cenderung pragmatis. Sebagaimana ditegaskan oleh Sugiyono, penelitian kualitatif dalam ranah pemikiran meniscayakan adanya keterlibatan emosional dan intelektual peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2017: 215).

Eksplorasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyisir berbagai literatur nusantara yang merepresentasikan corak pemikiran Islam moderat dan progresif. Penggunaan literatur dalam negeri menjadi prioritas untuk membuktikan bahwa khazanah intelektual Indonesia memiliki resonansi yang kuat dalam menjawab tantangan global. Peneliti melakukan pemetaan terhadap pemikiran tokoh-tokoh seperti Mulyadhi Kartanegara, Amin Abdullah, hingga Abuddin Nata, guna menarik benang merah tentang bagaimana integrasi ilmu dapat diwujudkan dalam kurikulum. Pencarian data ini dilakukan secara simultan dan berulang (*recursive*) untuk memastikan tidak ada gagasan fundamental yang terlewatkan dalam proses konstruksi pemikiran (Qomar, 2015: 118).

Tahap pertama dalam analisis ini adalah dekonstruksi, di mana peneliti membongkar struktur berpikir tradisional yang dianggap sudah tidak relevan atau menjadi penghambat kemajuan. Dekonstruksi ini bukan

bertujuan untuk menghancurkan tradisi, melainkan untuk membersihkan "debu-debu" pemikiran yang menghalangi esensi pendidikan Islam dalam merespons modernitas. Misalnya, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dibongkar akar sejarahnya untuk dipahami mengapa pemisahan tersebut terjadi dan apa dampaknya bagi mentalitas umat. Langkah dekonstruktif ini menjadi pintu masuk bagi lahirnya gagasan-gagasan segar yang lebih inklusif dan integratif (Nata, 2018: 52).

Selanjutnya, peneliti menerapkan dialektika diskursif yang menghubungkan teks suci (Al-Qur'an dan Hadis) sebagai norma absolut dengan teks-teks filosofis sebagai norma relatif. Dalam tahap ini, terjadi pergulatan pemikiran antara apa yang "seharusnya" menurut wahyu dan apa yang "terjadi" menurut data empiris pendidikan modern. Dialektika ini memungkinkan peneliti untuk melihat celah-celah di mana filsafat pendidikan Islam dapat masuk sebagai solusi atas kekeringan spiritual dalam pendidikan modern. Proses ini sejalan dengan prinsip hermeneutika yang menekankan pentingnya memahami konteks saat sebuah teks atau gagasan dilahirkan (Kartanegara, 2016: 95).

Penelitian ini juga mengadopsi prinsip "Fusi Cakrawala" (*fusion of horizons*) yang dipadukan dengan nilai-nilai lokal Indonesia. Cakrawala masa lalu (tradisi pesantren dan madrasah) dipertemukan dengan cakrawala masa

kini (era digital dan kecerdasan buatan) untuk menghasilkan pemahaman baru yang transformatif. Hal ini dilakukan agar rekonstruksi yang dihasilkan tidak bersifat asing bagi praktisi pendidikan di Indonesia, melainkan terasa akrab namun memiliki daya dobrak yang kuat. Menurut Mujamil Qomar, fusi pemikiran semacam ini sangat efektif untuk melahirkan epistemologi pendidikan yang kokoh dan berkarakter (Qomar, 2015: 145).

Aspek transformatif dari metode ini terletak pada tujuannya yang tidak hanya berhenti pada penemuan teoretis, tetapi juga menawarkan arah perubahan bagi kebijakan pendidikan. Analisis yang dilakukan diarahkan untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" filsafat ini dapat diimplementasikan dalam ruang kelas yang kini dipenuhi oleh teknologi digital. Oleh karena itu, setiap argumen filosofis yang dibangun dalam artikel ini selalu dikaitkan dengan implikasi pedagogisnya bagi guru dan siswa. Pendekatan ini memastikan bahwa riset filsafat tidak menjadi menara gading yang terisolasi dari realitas sosial (Azra, 2019: 82).

Dalam menjaga validitas data, peneliti menggunakan teknik kritik intern dan ekstern terhadap sumber-sumber literatur yang digunakan. Kritik intern dilakukan untuk melihat konsistensi logika dalam sebuah karya filosofis, sementara kritik ekstern dilakukan untuk membandingkan karya tersebut dengan karya lain yang

## Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Modern

sezaman atau yang menjadi antitesisnya. Triangulasi teori juga diterapkan dengan cara membenturkan teori pendidikan Islam dengan teori pendidikan Barat kontemporer seperti konstruktivisme atau humanisme sekular. Tujuannya adalah untuk mencari titik temu atau perbedaan mendasar yang dapat memperkaya perspektif rekonstruksi (Zuhairini, 2014: 92).

Metode ini juga sangat memperhatikan aspek aksiologis, di mana setiap gagasan yang direkonstruksi harus memiliki nilai manfaat bagi kemanusiaan (*maslahat*). Peneliti melakukan filter terhadap pemikiran-pemikiran yang sekiranya terlalu eksklusif atau diskriminatif, dan menggantinya dengan narasi pendidikan yang lebih rahmatan lil 'alamin. Hal ini penting karena filsafat pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan kedamaian di tengah keberagaman masyarakat modern. Keberpihakan peneliti pada nilai-nilai kemanusiaan ini menjadi ruh dalam setiap tahap analisis data yang dilakukan (Ramayulis, 2015: 159).

Secara sistematis, alur berpikir dalam metode ini mengikuti skema induktif-deduktif yang sirkular. Peneliti berangkat dari fakta-fakta spesifik mengenai kegagalan pendidikan modern (induktif), lalu mencari prinsip-prinsip universal dalam filsafat Islam untuk mengatasinya (deduktif). Siklus ini terus berputar hingga

ditemukan sebuah bangunan pemikiran yang stabil dan koheren. Dengan model analisis yang demikian, artikel ini mampu menyajikan argumentasi yang terstruktur mulai dari akar permasalahan hingga ke level solusi praktis (Mansur, 2020: 38).

Refleksitas peneliti juga menjadi bagian tak terpisahkan dari metode diskursif-transformatif ini. Peneliti secara sadar mengevaluasi bias-bias pribadi agar tidak mencemari objektivitas temuan, namun tetap mempertahankan semangat keberagaman yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Kesadaran akan posisi peneliti ini membantu dalam menghasilkan tulisan yang jujur, jujur dalam mengakui kekurangan sistem pendidikan Islam saat ini dan jujur dalam mengapresiasi keunggulan ilmu pengetahuan modern. Integritas metodologis inilah yang diharapkan mampu memberikan kredibilitas tinggi pada hasil rekonstruksi yang ditawarkan (Muslih, 2016: 91).

Terakhir, konstruksi metodologis ini ditutup dengan tahap sintesis, di mana seluruh kepingan dekonstruksi dan dialektika dirajut kembali menjadi satu kesatuan filsafat pendidikan Islam yang baru. Sintesis ini bukan sekadar penggabungan (*eclecticism*), melainkan sebuah entitas pemikiran baru yang memiliki jiwa integratif-interkoneksi. Hasil akhirnya adalah sebuah peta jalan filosofis yang mampu menuntun institusi pendidikan Islam untuk tetap tegak di atas prinsip

tauhid sekaligus lincah dalam bermanuver di tengah gelombang perubahan zaman yang serba cepat (Abdullah, 2017: 64).

### ***Tantangan Pendidikan Modern: Hegemoni Materialisme dan Digitalisasi***

Pendidikan modern saat ini seringkali direduksi hanya sebagai sarana mobilitas vertikal untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja (link and match), yang pada akhirnya mengabaikan aspek pembentukan karakter dan kemuliaan akhlak. Fenomena "pendidikan pragmatis" ini menyebabkan hilangnya makna transendental dalam proses belajar-mengajar, di mana keberhasilan hanya diukur dari angka-angka kognitif dan penguasaan teknologi semata. Selain itu, revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 membawa tantangan berupa banjir informasi (infodemic) yang jika tidak dibarengi dengan filter filosofis yang kuat, akan mengikis nilai-nilai spiritualitas peserta didik (Azra, 2019: 78). Pendidikan Islam dituntut untuk menjawab bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai alat untuk mengagungkan kebesaran Tuhan, bukan justru menjadi "tuhan baru" yang menjauhkan manusia dari hakikat penciptaan-Nya. Tanpa landasan filsafat yang kokoh, pendidikan Islam hanya akan menjadi pengekor peradaban Barat yang kehilangan kompas moral.

### ***Reorientasi Epistemologi: Integrasi Ilmu dan Wahdatul Ulum***

Langkah strategis dalam rekonstruksi ini adalah melakukan reorientasi epistemologis melalui konsep integrasi ilmu atau *wahdatul ulum*. Dalam filsafat pendidikan Islam yang direkonstruksi, tidak boleh ada pemisahan antara ayat-ayat *qauliyah* (wahyu) dan ayat-ayat *kauniyah* (fenomena alam). Ilmu pengetahuan modern seperti sains, teknologi, dan sosial harus dipandang sebagai manifestasi dari kebenaran Tuhan yang universal, sehingga mempelajarinya adalah bagian dari ibadah. Mulyadhi Kartanegara menegaskan bahwa integrasi ini memerlukan pembenahan pada level kurikulum, di mana nilai-nilai Islam menjadi ruh bagi setiap mata pelajaran, bukan sekadar tempelan atau sisipan (Kartanegara, 2016: 92). Dengan demikian, seorang ilmuwan muslim akan memiliki pandangan dunia (*worldview*) yang utuh, yang mampu mensinergikan kecanggihan rasio dengan kejernihan wahyu dalam memecahkan problematika kemanusiaan yang semakin pelik di era modern.

Konsep *Wahdatul Ulum* yang direkonstruksi dalam konteks pendidikan modern tidak boleh hanya berhenti pada tataran jargon akademik, melainkan harus menyentuh akar terdalam dari metodologi keilmuan. Integrasi ilmu ini menuntut adanya keberanian untuk meninjau kembali bangunan kurikulum yang selama ini

## Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Modern

masih bersifat fragmentaris, di mana ilmu pengetahuan alam seringkali diajarkan tanpa sentuhan nilai etis, sementara ilmu agama diajarkan secara tekstual tanpa pijakan konteks yang kuat. Dalam pandangan Mulyadhi Kartanegara, ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah satu karena ia bersumber dari satu muara yang sama, yakni ilmu Allah. Oleh karena itu, membedah fenomena alam melalui mikroskop atau teleskop pada dasarnya adalah upaya "membaca" ayat-ayat Tuhan yang tertulis di alam semesta, yang kedudukannya setara dengan pembacaan teks suci dalam kitab wahyu (Kartanegara, 2016: 110).

Lebih lanjut, reorientasi epistemologis ini memerlukan perubahan radikal dalam cara kita memperlakukan rasio dan intuisi sebagai instrumen pencarian kebenaran. Dalam tradisi filsafat Islam yang integratif, akal tidak diposisikan sebagai otonom mutlak sebagaimana dalam tradisi Pencerahan Barat, namun akal berfungsi sebagai cahaya yang membantu manusia memahami batasan dan potensi dirinya di hadapan wahyu. Integrasi ilmu dalam pendidikan Islam modern harus mampu menghadirkan dialog yang produktif antara sains yang berbasis pada observasi empiris dengan teologi yang berbasis pada keyakinan metafisik. Tanpa dialog ini, pendidikan Islam hanya akan melahirkan teknokrat yang buta moral atau agamawan yang

asing terhadap realitas kemajuan ilmu pengetahuan (Abdullah, 2017: 94).

Selain itu, tantangan integrasi ilmu di era digital saat ini mencakup kemampuan untuk melakukan filterisasi terhadap epistemologi sekular yang seringkali menyetel nilai-nilai materialisme ke dalam teori-teori ilmiah. Rekonstruksi filsafat pendidikan Islam harus mampu melakukan "Islamisasi Nalar" yang berarti memberikan kerangka etis pada setiap penemuan teknologi. Misalnya, pengembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dalam kurikulum pendidikan Islam harus dibarengi dengan kajian mendalam tentang etika kemanusiaan dan tanggung jawab spiritual (khalifah). Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak akan menjadi alat penghancur martabat manusia, melainkan menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas hidup sesuai dengan prinsip *maslahah mursalah* (Azra, 2019: 121).

Implementasi *Wahdatul Ulum* juga menuntut adanya pembaruan dalam metode instruksional di ruang-ruang kelas, di mana guru tidak lagi menyajikan materi secara terpisah-pisah. Seorang guru fisika harus mampu menjelaskan hukum-hukum termodinamika sebagai bagian dari keteraturan (*sunnatullah*) yang diciptakan Tuhan, sementara seorang guru fikih harus mampu mengaitkan hukum-hukum ibadah dengan temuan-temuan kesehatan dan psikologi

modern. Sinergi ini akan menghapus perasaan inferioritas peserta didik Muslim terhadap kemajuan Barat, karena mereka menyadari bahwa setiap kebenaran ilmiah yang ditemukan oleh siapapun adalah milik Tuhan yang harus dikelola dengan penuh integritas dan ketakwaan (Nata, 2018: 156).

Terakhir, reorientasi epistemologis ini harus bermuara pada lahirnya paradigma keilmuan yang inklusif dan transformatif. Pendidikan Islam tidak boleh menutup diri dari perkembangan sains kontemporer hanya karena ia lahir dari rahim peradaban lain; sebaliknya, pendidikan Islam harus menjadi wadah yang mampu menyerap, mengkritik, dan menyempurnakan ilmu tersebut dalam bingkai tauhid. Melalui integrasi ilmu yang kokoh, pendidikan Islam akan tampil sebagai kekuatan intelektual yang mampu memberikan solusi terhadap krisis kemanusiaan global, mulai dari perubahan iklim hingga ketimpangan ekonomi. Inilah hakikat dari keberhasilan epistemologi pendidikan Islam: ketika ia mampu mencetak manusia yang memiliki kecanggihan otak sekaligus kelembutan hati yang terpancar dari kedalaman iman kepada Sang Pencipta (Qomar, 2015: 189).

### **Implementasi Pedagogis: Guru sebagai Murabbi dan Role Model**

Dalam tataran praktis, rekonstruksi filsafat pendidikan Islam menekankan pada perubahan

paradigma peran pendidik dari sekadar pengajar (*teacher*) menjadi *murabbi*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. Di tengah era digital di mana informasi dapat diakses melalui mesin pencari, peran guru sebagai kompas moral dan sumber inspirasi menjadi sangat krusial. Pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan transfer nilai (*transfer of values*) dan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Menurut Ramayulis, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas personal guru yang mampu menjadi teladan hidup bagi peserta didiknya (Ramayulis, 2015: 156). Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru harus mencakup keseimbangan antara kemahiran teknologi informasi dengan kedalaman spiritual, sehingga proses pendidikan dapat melahirkan generasi yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kematangan emosional dan spiritual.

Dalam konteks rekonstruksi filsafat pendidikan Islam, redefinisi peran pendidik menjadi sangat fundamental karena guru bukan sekadar operator kurikulum, melainkan pusat energi spiritual dalam ekosistem pembelajaran. Konsep *murabbi* melampaui batas-batas pengajaran kognitif (*transfer of knowledge*); ia mencakup aspek pemeliharaan, pengasuhan, dan pengembangan seluruh potensi fitrah peserta didik agar berkembang secara seimbang. Seorang *murabbi* dituntut memiliki ketajaman mata batin untuk

## Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Modern

melihat bakat unik setiap siswa sebagai amanah Tuhan yang harus dikelola dengan penuh kasih sayang. Di era modern yang cenderung impersonal akibat dominasi interaksi digital, kehadiran guru yang memiliki kedalaman empati menjadi oase bagi dahaga spiritual generasi muda (Ramayulis, 2015: 162).

Lebih jauh lagi, implementasi pedagogis ini menekankan bahwa otoritas seorang guru di hadapan peserta didik tidak lagi bersumber pada kekuasaan formal atau penguasaan materi semata, melainkan pada kekuatan *qudwah hasanah* (keteladanan yang baik). Di tengah banjir informasi di mana mesin pencari dapat menjawab pertanyaan teknis apapun, peran guru sebagai kompas moral tidak dapat digantikan oleh kecerdasan buatan manapun. Guru sebagai *role model* berarti harus mampu mengintegrasikan apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kesalahan seorang pendidik bukan hanya terlihat saat ia mengajar ilmu agama, tetapi juga tercermin dalam integritasnya saat berinteraksi, kedisiplinannya, dan komitmennya terhadap keadilan sosial (Arifin, 2016: 108).

Transformasi peran guru juga mencakup kemampuan untuk menjadi fasilitator dialogis yang menghargai keberagaman pemikiran peserta didik. Pendidikan Islam yang direkonstruksi menolak gaya pengajaran "bank" yang

bersifat satu arah dan menindas daya kritis. Sebaliknya, pendidik harus mampu menciptakan ruang kelas yang demokratis namun tetap berlandaskan pada etika Islam (*adab*). Guru diharapkan mampu membimbing siswa untuk melakukan ijtihad intelektual, merangsang mereka bertanya, dan mendampingi mereka dalam memecahkan masalah nyata masyarakat dengan kaca mata iman. Dengan demikian, proses pedagogis berubah menjadi perjalanan spiritual bersama antara guru dan murid dalam mencari kebenaran (Nata, 2018: 173).

Selain itu, tantangan pedagogis di era disrupsi menuntut guru untuk memiliki literasi teknologi yang dibarengi dengan filter etis yang kuat. Guru sebagai *mu'addib* (penanam adab) bertanggung jawab memberikan arah bagaimana teknologi digital seharusnya digunakan sebagai sarana *dakwah* dan peningkatan kualitas hidup, bukan sebagai alat penghancur martabat manusia. Implementasi ini menuntut guru untuk senantiasa melakukan *upgrading* diri (*mujahadah*) baik secara intelektual maupun spiritual, sehingga mereka tetap relevan dengan dunia peserta didik namun tidak kehilangan jati diri sebagai pemegang amanah risalah kenabian (Maragustam, 2021: 158).

Terakhir, keberhasilan implementasi pedagogis ini sangat bergantung pada keikhlasan niat sang pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai bagian dari ibadah. Guru yang

memandang profesinya sebagai panggilan suci akan memiliki daya tahan (*resilience*) yang lebih kuat dalam menghadapi keterbatasan fasilitas atau kompleksitas perilaku siswa di era modern. Pendidikan Islam yang direkonstruksi menempatkan kesejahteraan batin pendidik sebagai prioritas, karena mustahil bagi seorang guru untuk memberikan cahaya jika jiwanya sendiri berada dalam kegelapan. Oleh karena itu, penguatan karakter guru harus berjalan beriringan dengan penguatan kompetensi profesionalnya demi melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara otak, tetapi juga mulia secara karakter (Muhaimin, 2015: 147).

### Kesimpulan

Rekonstruksi filsafat pendidikan Islam adalah sebuah proyek berkelanjutan untuk menyelaraskan keabadian nilai wahyu dengan dinamika perubahan zaman. Tantangan pendidikan modern berupa sekularisme dan disrupsi digital harus dihadapi dengan memperkuat fondasi tauhid, mengintegrasikan dikotomi keilmuan, dan mengembalikan peran pendidik sebagai agen transformasi spiritual. Dengan melakukan rekonstruksi yang komprehensif, pendidikan Islam tidak hanya akan mampu bertahan di tengah arus modernitas, tetapi juga mampu menjadi alternatif sistem pendidikan global yang menawarkan keseimbangan antara kemajuan material dan

kesejahteraan spiritual. Visi besar ini meniscayakan adanya kolaborasi antara pemikir, praktisi, dan pembuat kebijakan untuk merumuskan kurikulum yang inklusif, adaptif, namun tetap berakar kuat pada tradisi keislaman yang autentik.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2017). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Kartanegara, M. (2016). *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas*. Jakarta: Erlangga.
- Madjid, N. (2019). *Islam, Doktrin, dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mansur. (2020). *Pendidikan Islam di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maragustam. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Al-Manar.
- Muhadjir, N. (2011). *Metodologi Penelitian: Kebijakan Publik, Ilmu Administrasi, dan Strategi Menyusun Tesis/Disertasi*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. (2015). *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

## Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Modern

- Muslih, M. (2016). *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar dan Paradigma Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Lesfi.
- Nata, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Qomar, M. (2015). *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparta, M. (2021). *Islam Wasathiyah dan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Tafsir, A. (2017). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.